



KONSEP MODERASI BERAGAMA: TANTANGAN DAN PELUANG TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITALISASI

M. Hasan

Institut Agama Islam Al Amanah Kabupaten Jeneponto
Email: mhasandgranca0272@gmail.com

Abstrak

Perkembangan era digital dan teknologi yang makin pesat. Di Indonesia pada era digital ini menjadi sebuah tantangan dalam dunia multikultural, karena teknologi sering disalahgunakan seperti dalam bermedia sosial banyak akses yang berbau rasis sehingga hal itu akan menimbulkan berbagai konflik. Oleh karena itu juga, konsep moderasi beragama sangat dibutuhkan sebuah pendidikan yang membicarakan mengenai multikultural, yang bisa mengajarkan kepada manusia mengenai nilai utama dari pendidikan multikultural itu sendiri. Dengan pendidikan multikultural di era digital ini, harapannya teknologi dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dalam penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan sumber dan tinjauan referensi dari jurnal-jurnal yang membahas mengenai tema ini yakni era digital dan tantangan multikultural di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini supaya pembaca terutama anak generasi bangsa tidak menyalahgunakan teknologi di era digital dan mampu menghadapi tantangan multikultural di Indonesia.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama, Multikultural dan Era Digitalisasi*

Abstract

The development of the digital era and technology is increasingly rapid. In Indonesia, in this digital era, it is a challenge in the multicultural world, because technology is often misused, such as in using social media, there is a lot of access that has racist smacks, so this will give rise to various conflicts. For this reason, the concept of religious moderation really needs an education that talks about multiculturalism, which can teach people about the main values of multicultural education itself. With multicultural education in this digital era, it is hoped that technology can be utilized as well as possible. The research uses a literature study method with sources and review of references from journals that discuss this theme, namely the digital era and multicultural challenges in Indonesia. The aim of this research is so that readers, especially the nation's children, do not abuse technology in the digital era and are able to face multicultural challenges in Indonesia.

Keywords: *Religious Moderation, Multiculturalism and the Era of Digitalization*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang dijaga oleh setiap pemegang dan pemeluknya. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbentuk berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, Bahasa, dan budaya. Perbedaan bukan suatu yang dapat dihindari setiap umat dalam bernegara, di mana dalam suatu negara semakin sulitnya menemukan sebuah negara yang memiliki masyarakat seragam (Uniform). Upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat keragaman adalah penguatan moderasi beragama sebagai salah satu strategi. Pada tataran konseptual moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan

tradisi semua agama di dunia.

Moderasi beragama saat ini dijadikan upaya penguatan menjaga kerukunan antar umat bergama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Keberagaman penganut sebuah agama ini, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusif, inklusif dan moderat. Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung.

Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro yang tidak akan terlepas dari akar budaya dan kelompok etnisnya. Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan konsep untuk menciptakan persamaan peluang bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Pada dasarnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis multikultural di era globalisasi ini merupakan dasar pokok yang harus dimiliki oleh para pendidik, karena dalam pembelajaran ini pendidik harus merubah cara pandang mereka terhadap obyek pembelajaran (anak didik) tidak hanya dianggap sebagai individu tetapi harus ditempatkan sebagai warga lokal dan global. Adapun Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan usage (cara individu bertingkah laku), folkways (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), mores (tata kelakuan di masyarakat), dan customs (adat istiadat suatu komunitas).

Kemudian pada saat ini teknologi telah memasuki era digital. Di era ini ada yang namanya sosial media, dimana manusia berlomba-lomba dalam memanfaatkan dengan caranya mereka sendiri. Dengan adanya teknologi, kegelisahan manusia dalam kehidupan menjadi berkurang karena teknologi menawarkan beberapa upaya seperti mengurangi kesulitan, memudahkan manusia dalam mencari ilmu pengetahuan, pekerjaan, memendekkan cara kerja yang lebih efektif dan efisien, dan lain sebagainya (A. Rahman & Nuryana, 2019). Di sini setiap perkembangan memiliki plus dan minus, sebagaimana di era digital ini menjadikan setiap orang kurang dalam gerak mulai dari gerakan tubuh, gerakan bersosialisasi dan lain sebagainya. Di era digital sendiri banyak akses yang dapat menimbulkan sesuatu yang berbau rasis, seperti yang terlihat bahwasanya sekarang setiap manusia pasti memiliki media sosial. Setiap orang bisa melakukan hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan, penghinaan, dan juga tindak kriminal, Maka dari itu, hal seperti ini dapat menjadi tantangan dalam dunia pendidikan multikultural. Sbab pendidikan multikultural sangat menjunjung tinggi keberagaman, saling memahami dan saling bertoleransi. Dengan ini penulis meneliti hal apa dan bagaimana yang harus kita lakukan untuk menangani tantangan era digital terhadap pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber dan tinjauan referensi dari jurnal atau artikel yang relevan dengan penelitian ini. Dalam pengumpulan data tidak terjun langsung ke lapangan namun dikumpulkan melalui studi literatur yang kemudian data tersebut diolah, dianalisis dan disimpulkan, sehingga menghasilkan suatu gagasan baru yang bertema konsep moderasi beragama di era digital dan tantangan multikultural di Indoensia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Modernisasi Beragama

Masyarakat Indonesia secara umum menganggap doktrin agama menjadi sumber utama di dalam mengambil keputusan penting di dalam hidup mereka. Doktrin Agama tidak hanya menjadi inspirasi kebahagiaan bathin dan rohani, tetapi sekaligus menjadi inspirasi di dalam menentukan pilihan politik kepemimpinan lokal maupun nasional. Intinya, agama telah menjadi



semacam katalisator di dalam hidup masyarakat Indonesia. Hal ini semakin memperjelas temuan riset Lembaga Survey Indonesia dan Indikator Politik Indonesia (2017) menemukan bahwa 40-56 persen warga muslim Indonesia menjadikan agama sebagai pertimbangan utama di dalam mengambil keputusan penting di dalam hidup mereka.

Konsep moderasi beragama berasal dari kata moderation yang dimana dapat dikatakan tidak berlebih dan tidak kurang. Kata moderasi beragama juga dikenal dengan moderat yakni bersikap sewajarnya dan biasa-biasa saja. Moderasi beragama populer dengan sebutan wasathiyah, dimana dapat dikatakan berada dalam dua ujung, dalam hal ini bahwasanya dikatakan berada dalam dua ujung karna menggambarkan bagaimana cara agar kita tidak terseret oleh salah satu ujungnya. Agar dari kedua ujung tersebut dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, kerukunan dan toleransi tercipta karna adanya rasa moderasi beragama. Salah satu terciptanya atau terwujudnya kedamaian karna mampu memelihara keseimbangan atau moderasi beragama, dan melakukan penolakan terhadap kekerasan dan intoleransi. Inti moderasi beragama adalah suatu cara pandang yang adil dan berimbang dalam menyingkapi, memandang dan mempraktikan. Keseimbangan adalah awal dari pembentukan sikap, tingkah laku, karakter, dan cara pandang, serta memihak pada sikap kemanusiaan, keadilan dan kebersamaan.

Seseorang yang tegas ialah orang yang memiliki sikap seimbang dan bukan berarti hal tersebut membuat seseorang tidak memiliki pendapat, karna keseimbangan itu berdasarkan cara pandang sehingga tidak mudah terjerumus dalam sikap liberal, tidak berlebih-lebihan, serta kritis terhadap hal-hal baru.

Adapun Ayat membahas tentang Moderasi atau keseimbangan pada konsep Al-Qur'an dijelaskan di dalam Surah Ar-Rahman /55: 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَوْتُوا أَيْمَانُوا أَلْوَزَنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Terjemahnya : Dan Allah telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan), Supayah kamu jangan melampau batas tentang neraca itu, Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Berdasarkan dari ayat di atas dijelaskan bahwa dengan karunia maupun nikmat yang telah Allah swt. berikan, baik yang berada di darat, udarah dan laut harus tetap dijaga keseimbangannya. Dengan memiliki sikap yang adil, dan menjaga keseimbangan, menjaga kerukunan antar sesama, mampu menikmati akhirat dan dunia. Pemahaman moderat (watashiyah) merupakan sebuah karakteristik dalam Islam, dimana moderasi beragama ini menyeruh Islam untuk menebarkan atau berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penantangan terhadap pemikiran yang radikal atau keluar dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

B. Pendidikan Multikultural di Indonesia

Banyak ahli pendidikan mendefinisikan konsep pendidikan multikultural. Istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua istilah: pendidikan dan multikulturalisme. Pendidikan mengacu pada proses pengembangan sikap dan perilaku individu atau kelompok yang tumbuh melalui pendidikan, pelatihan, proses, dan metode. Sedangkan multikulturalisme didefinisikan sebagai keragaman budaya. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dan kebenaran pernyataan ini dapat disimpulkan dari kondisi sosial budaya dan geografisnya yang luas dan beragam. Sebagai negara berkembang, pendidikan penting sebagai sarana strategis membangun identitas nasional. Seperti dengan langkah yang baik, cara yang tepat dan pendidikan yang tepat, relatif, rasional juga menjanjikan, dapat membangun negara kita sebagai model

pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural menawarkan alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang didasarkan pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat seperti keragaman suku, budaya, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, keterampilan, usia, dan karir. Pendidikan termasuk bagian dari modal masa depan, pemodal bagi masyarakat dan pemerintah terkait memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada dasarnya pendidikan selalu difokuskan menjawab sebagian dari pertanyaan, permasalahan, dan tantangan nasional, demi mencapai tujuan dan meningkatkan kesejahteraan.

Tujuan utama pendidikan multikultural yaitu untuk menanamkan nilai-nilai persatuan, saling pengertian dan dapat menerima perbedaan. Oleh karena itu, semboyan Indonesia adalah "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti berbeda tetapi tetap satu, untuk menggambarkan realitas Indonesia. Artinya walaupun Indonesia memiliki banyak suku, bahasa, agama, dan lain sebagainya, namun tetap satu, yang demikian itu juga multikultural tercerminkan dalam Bhineka Tunggal Ika (Danurahman et al., 2021). Bangsa Indonesia dengan luas wilayah yang sangat besar terdiri dari ribuan suku, bahasa, agama, tradisi dan budaya yang saling berinteraksi dan bercampur membentuk masyarakat multi etnis. Dalam konteks Indonesia, perlu ditanamkan kesadaran multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat (Haris, 2015).

Dalam konteks ini, ada kesadaran dan toleransi di antara suku bangsa yang menunjukkan bahwa gotong royong dan agama diciptakan untuk membentuk kehidupan yang rukun, tentram, nyaman dan berkerakyatan. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik perlu multikultural dan mengutamakan pemerataan sosial dan budaya siswa. Multikulturalisme adalah sebuah gagasan yang ditujukan untuk mengelola keragaman berdasarkan prinsip kesetaraan dan pengakuan atas tujuan bersama. Idenya adalah tentang penempatan mitra antar budaya. Multikulturalise fokus terhadap kesadaran atau penafsiran mengenai kehidupan yang beragam dari perbedaan budaya antara individu dan kelompok. Sebagai negara multikultural terbesar, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang kaya. Keanekaragaman ini justru dilestarikan dan dapat dikelola untuk mendukung pembangunan negara. Perseteruan multikultural yang masih sering terjadi hingga saat ini merupakan tanda bahwa pendidikan multikultural masih perlu mendapat perhatian di Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan karena belum meratanya layanan pendidikan di masyarakat dan dalam melaksanakan penawaran pendidikan multikultural masih sebagian-sebagian belum sempurna. Padahal pendidikan multikultural dapat membuahkan hasil dari peningkatan kinerja yang dibantu oleh sirkulasi kualitas layanan pendidikan yang adil dan pendidikan multikultural yang luas. Kericuhan yang terjadi di masyarakat Indonesia dikarenakan oleh dua faktor yaitu kesombongan mengklaim kebenaran dan doktrin jihad, yang maknanya tidak tepat. Hal tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan adanya pendidikan toleransi dan dialog antar agama, yang digalakkan oleh lembaga agama.

Di Indonesia ini memiliki konteks dalam menemukan wacana multikulturalisme yang menjadi sebuah konflik di Indonesia ini dan dalam persoalan ini juga mereka dapat menjawab bahwa tantangan serta perubahan zaman termasuk ideologi yang mengakomodasi bahwa perbedaan-perbedaan dalam suku bangsa itu ada. Pendidikan multikultural ini juga untuk mengembangkan dan meneguhkan jati diri dan membangun konvergensi dan mampu membangun secara lebih kokoh, kualitas toleransi, kesabaran dan kemauan untuk berbagi. Pendidikan multikultural sangat penting dan berperan untuk mengurangi terjadinya konflik dan pendidikan itu sendiri untuk membentuk peserta didik secara efektif di Indonesia. Pendidikan agama juga selalu diuduh untuk paling bertanggung jawab terhadap terjadinya konflik yang banyak terjadi sebagai akumulasi perbedaan yang cukup tajam di Indonesia. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap substansi materi pendidikan agama serta cara pembelajaran yang efektif agar tercapai tujuan pendidikan yang bernuansa multicultural. Meskipun semua orang mengingkarkan dan menyadari betapa pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia dan upaya harmonisasi kehidupan berbangsa dan beragama,



akan tetapi perilaku sebagian besar masyarakat kurang mencerminkan sifat multikultur. Oleh karena itu kita harus cerdas dalam menciptakan keharmonisan bangsa ini. Guru adalah seseorang yang terpenting menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan menegakkan perilaku yang baik juga untuk membuat peserta didik semakin taat akan peraturan (Haris, 2017).

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mendekatkan peserta didik atau masyarakat memperoleh keterampilan kognitif, emosional dan psikomotorik yang berkaitan dengan budaya, bahasa dan keragaman. Tujuan pendidikan multikultural terkait dengan menggunakan aspek perilaku (attitude goals) adalah pendidikan dan kepekaan budaya, toleransi budaya, penghormatan terhadap identitas budaya, perilaku menarik secara budaya, keterampilan menghindari konflik dan resolusi. Pendidikan terkait penggunaan aspek pengetahuan (tujuan kognitif) adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, untuk memperjelas analisis saluran budaya dan keterampilan terjemahan dan perspektif budaya. Pengetahuan (tujuan pelajaran) adalah untuk mengoreksi bias, stereotip dan kesalahpahaman tentang suku bangsa dalam buku teks dan media pembelajaran. Menyediakan berbagai taktik untuk mengatasi disparitas di depan orang adalah bagian dari tujuan pendidikan multikultural (Asmuri, 2017).

C. Pendidikan Multikultural di Era Digital

Di era dunia multikultural terjadi persaingan di berbagai sektor, baik di sektor riil maupun di sektor keuangan. Dalam hal ini, evolusi era digital di masa sekarang mengisyaratkan upaya untuk mencapai kesatuan budaya. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, era digital akan mengubah tatanan kehidupan manusia dalam semua aspek termasuk ekonomi, masyarakat, dan aspek budaya (termasuk pendidikan). Pada Global Education, penggunaan akibat pesatnya perkembangan era digital berdampak positif pada penggunaan yang lebih maju dan perkembangan sistem pembelajaran, selain itu juga berdampak negatif pada Global. Dalam pendidikan ketika tidak mampu menjawab tantangan yang terjadi pada saat ini, dampak buruk yang bisa kita lihat sekarang adalah generasi muda yaitu anak yang masih sekolah. Kurangnya pemahaman terhadap pendidikan multikultural juga berdampak pada merosotnya jati diri bangsa Indonesia, dan nilai luhur bangsa Indonesia telah ditinggalkan oleh generasi muda. Hal ini menyebabkan jenis masalah yang berbeda dalam pendidikan global dan menyebabkan keterlambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Munculnya radikalisme, secara pribadi atau melalui media sosial, perjuangan antarsekolah, kejahatan anak usia sekolah, hilangnya nilai-nilai budaya bangsa pada generasi muda, dan lain-lain. antara manusia dan bawahannya dengan global, masih dipraktekkan sampai sekarang. Berbagai masalah yang disebabkan oleh kesalahpahaman konsep pendidikan multikultural, baik generasi muda maupun subjek berubah, untuk mencari solusi terbaik untuk meminimalkan dampak buruk tersebut (Mukhamad, 2020). Pendidikan Multikultural merupakan nilai utama yang harus dimiliki setiap orang, untuk meningkatkan kesadaran akan bumi atau alam semesta, dan identitas nasional untuk menjadi bangsa Indonesia berperan aktif.

D. Era Digital dan Tantangan Baru Pendidikan Multikultural

Semakin berjalannya waktu semakin berkembang pula teknologi di permukaan bumi ini, setelah melalui banyak hal yang menyebabkan perkembangan teknologi tersebut seperti dampak dari hasil pemikiran manusia yang mana manusia atau makhluk hidup selalu berevolusi seiring berjalannya waktu sehingga ada istilah perkembangan di setiap zaman (Santoso et al., 2019). Mulai dari zaman Archaeikum yang mana zaman ini adalah zaman tertua yang sudah ada pada dua ribu lima ratus juta tahun yang lalu. Pada zaman ini bumi masih dalam kondisi kulit bumi yang masih sangat panas. Kemudian zaman Paleozoikum zaman ini berada pada saat temperature

bumi yang mulai mendingin dan oksigen mulai memenuhi bumi. Selanjutnya ada zaman Mesozoikum yaitu zaman pertengahan dimana spesies hewan dan manusia purba hidup, dan terakhir zaman Neozoikum zaman merupakan zaman kehidupan baru atau zaman modern seperti yang sedang dilalui pada saat ini. Dalam perjalanan waktu perkembangan juga selalu berjalan hingga sekarang ini. Dari sini dapat dilihat bagaimana berkembangnya dunia ini dengan melihat atau membacanya di dalam buku atau cerita sejarah, sangat banyak yang berubah dan berkembang. Zaman sekarang merupakan era digital dan industri sehingga menyebabkan segala sesuatu pekerjaan banyak dilakukan secara non manual. Banyak pekerjaan yang dulu dilakukan dengan manual seperti mengirim informasi menggunakan surat akan tetapi sekarang cukup mengirimnya melalui SMS dan chat melalui benda yang bernama handphone, dimana membuat kegiatan pengiriman surat menjadi lebih cepat lebih mudah dan praktis, bukan hanya itu pemesanan makanan dan jasa telah tersedia di dalam aplikasi (Candrika, 2019).

Era digital dapat di artikan sebagai era yang hampir segala sesuatu bergantung dengan digital serta teknologi menjadi solusi untuk mempermudah suatu pekerjaan, akan tetapi di setiap era memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing seperti dahulu orang-orang melakukan hal dengan cara tradisional contohnya memasak dengan kayu bakar, berburu menggunakan tombak dan panah, menghidupkan api dengan cara menggosok dua buah batu dan masih banyak lagi kelebihan zaman dulu adalah tidak adanya polusi udara, stabilnya ekosistem alam (Diplan, 2019). Sedangkan zaman sekarang kita telah di mudahkan dengan sesuatu yang serba digital sehingga memudahkan segala hal, negatifnya pada saat ini di era digital ini ialah polusi udara yang tinggi, pemadatan jumlah penduduk sehingga terjadi kerusakan ekosistem alam dan kegiatan interaksi sosial secara langsung yang kaku di sebabkan asik dengan hal yang berbau digital seperti hp, video game menyebabkan melemahnya interaksi sosial secara langsung pada saat ini seperti di kota-kota besar mereka hidup menjalankan kehidupan dengan kegiatan interaksi sosial yang sangat krisis (Latif, 2020).

Era digital juga menjadi sebuah tantangan dalam pendidikan multi kultural di karenakan setiap orang bebas melontarkan komentar bahkan ada komentar yang berbau rasis pada media sosial sehingga banyak orang yang merasa berani dengan beberapa maksud seperti ingin populer, viral dengan cara melakukan hal yang tidak sepatutnya, tindakan rasis sangat di tentang di negeri ini dan terlebih lagi dalam agama islam (Ningsih & Rohman, 2018). Walaupun sebelumnya pernah terjadinya konflik di daerah tertentu yang juga menjadikan tugas dalam pendidikan multikultural untuk memberikan pemahaman akan yang namanya indahnnya bertoleransi ,akan tetapi pada saat ini mungkin tantangan pada pendidikan multikultural harus lebih intensif di sebabkan era digital yang berpotensi menjadikan rasis lebih mudah terjadi karena akses media sosial yang dapat di akses setiap orang (Aprilianto & Arif, 2019).

Secara umum tantangan yang dihadapi di era digital adalah bagaimana Pendidikan dapat menampilkan dirinya, apakah dia berhasil dalam mendidik dan menghasilkan bibit yang berdaya saing tinggi atau malah tidak dapat bersaing dengan berbagai kemajuan di era global multikultural yang banyak persaingan. Di era digital ini perkembangan semakin pesat seperti ekonomi, sosial, budaya, dan Pendidikan. Terdapat beberapa manfaat yang bisa dirasakan dalam era digital diantaranya: era ini merupakan sumber informasi, kreativitas dapat dibangun di era ini, memudahkan dalam berkomunikasi dan jarak jauh menjadi terasa dekat dengan adanya jejaring sosial media, mendorong pertumbuhan usaha ekonomi, dan perbaikan layanan publik (M. Rahman, 2018). Perkembangan era digital dalam pendidikan memiliki dampak positif dengan adanya perkembangan sistem pembelajaran dan memiliki dampak negatif yakni kurangnya pemahaman mengenai Pendidikan multikultural yang sedang berkembang. Kurangnya pemahaman tersebut berdampak terhadap identitas dan nilai bangsa yang ditinggalkan oleh generasi saat ini.

Nilai utama dalam Pendidikan multikultural adalah penghargaan terhadap pluralitas budaya yang ada, mengakui bumi dalam alam semesta dan menjunjung identitas nasional sebagai



bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural di era digital berfungsi untuk menerapkan konsep pemanfaatan keberagaman etnis, budaya, suku, ras dan lain sebagainya. Perkembangan di era digital sangat pesat apalagi dalam hal sosial media, anak-anak saat ini lebih tau bagaimana mengoperasikan sosial media. Tetapi penggunaan sosial media juga memiliki dampak yang tidak baik, ketika tidak dapat mengontrol penggunaannya, bisa jadi malah menimbulkan hoax dan menyakiti perasaan orang lain. Dalam orang yang gagal dalam memahami multikultural dimana masih banyak orang yang rasisme dan radikal dalam sosial media. Dengan adanya konsep pendidikan berbasis multikultural yang bisa menjadi benteng pertahanan dalam menjaga kesatuan masyarakat yang beragam di era digital (Masamah & Huda, 2016). Di Indonesia, pendidikan multikultural perlu ditanamkan dan ditumbuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam pendidikan seharusnya masyarakat Indonesia mampu mengembangkan multikultural-oriented yang mengedepankan sebuah keadilan dan budaya. Pendidikan multikultural merupakan wujud dari kesadaran mengenai keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Dalam hal ini, perlunya penanaman nilai dan norma dalam bermasyarakat menggunakan sebuah pendidikan, dimana pendidikan adalah salah satu unsur terpenting yang dapat menjadikan generasi bangsa mampu mengemban tugas dalam menjaga keberadaan Indonesia di masa mendatang. Maka dari itu, di zaman sekarang sangatlah penting untuk mendidik dan menanamkan pendidikan multikultural di era digital, terutama untuk masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Konsep moderasi beragama di era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan. Tantangan-tantangan ini mencakup penyebaran informasi tidak akurat yang dapat memicu konflik, serta penggunaan media sosial yang dapat memperkuat polarisasi dan intoleransi. Namun di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang untuk meningkatkan dialog antar umat beragama dan memperluas jangkauan dakwah. Kontribusi konstruktif teori kritis dalam penelitian ini adalah pemahaman bahwa moderasi beragama tidak hanya menekan ekstremisme, namun juga meningkatkan integrasi dan kerja sama antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran penting media dalam mendorong moderasi beragama dan mengatasi tantangan yang dihadapi di era digital

Di Indonesia memiliki konteks dalam menemukan wacana multikulturalisme yang menjadi sebuah konflik dan dalam persoalan ini tantangan serta perubahan zaman termasuk ideologi yang mengakomodasi bahwa perbedaan-perbedaan dalam suku bangsa itu ada. Pendidikan multikultural merupakan suatu pendidikan yang menerapkan strategi dan konsep pendidikan berdasarkan pada kemanfaatan keragaman yang ada dimasyarakat seperti keragaman suku, budaya, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, keterampilan, usia dan karir. Dengan adanya pendidikan multikultural dapat mengembangkan, meneguhkan jati diri, membangun konvergensi dan mampu membangun secara lebih kokoh, kualitas toleransi, kesabaran dan kemauan untuk berbagi. Pendidikan multikultural sangat penting dan berperan untuk mengurangi terjadinya konflik serta pendidikan itu sendiri dapat terbentuk secara efektif di masyarakat Indonesia. Dengan sebuah pendidikan, dalam penanaman nilai dan norma dalam bermasyarakat dimana pendidikan adalah salah satu unsur terpenting yang dapat menjadikan generasi bangsa mampu mengemban tugas dalam menjaga keberadaan Indonesia di masa mendatang.

SARAN

Konsep Moderasi Beragama merupakan menjadi cerminan bagi masyarakat di wilayah lain baik di Indonesia maupun diluar negeri untuk lebih mengenal, saling menghargai, menghormati, dan saling membantu sesama masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan

disamping adanya perbedaan akidah atau keyakinan yang mendasar.

Perkembangan zaman sekarang yang merupakan era digital masih banyak dari masyarakat Indonesia yang tidak mengerti arti multikultural, sehingga adanya radikalisme yang muncul dari dunia sosial media. Maka dari itu, penulis memberi saran kepada suatu lembaga pendidikan atau khalayak umum yang memahami pendidikan multikultural untuk memberikan dan menumbuhkan pendidikan tersebut kepada masyarakat maupun peserta didik di era ini. Supaya tantangan dan konflik dari pendidikan multikultural menjadi minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., & Novian, D. (2021). "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan". *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*
- Amirudin, Karochman, M. A., Supriyatin, Dewi, S., Azizah, N., Ismeliantika, Y., Marfu'a, Hayati.
- S. H., Aliyah, & Safitri, J. (2021). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun". *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*,
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial". *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Asmuri, A. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>
- Candrika, L. Y. (2019). Tantangan Budaya Literasi D Era Digitalisasi : Peranan Dongeng Lokal Dalam Memperkaya Literasi Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke 1*, 181–190.
- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). *Kajian Pendidikan Multikultural di Era Digital*. Kalacakra, 2.
- Diplan. (2019). Tentang Pendidikan Di Era Digital. *Tantangan Pendidik Di Era Digital*, 14(2), 1689–1699.
- Haris, M. (2017). Membangun Konsep Pendidikan Multikultural Untuk Indonesia. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9, 41–58.
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1294>
- Masamah, U., & Huda, M. (2016). Multicultural Education and the Nationalistic Reality (Photograph the Role of Teachers in Building a Multicultural Awareness in Indonesia). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(1), 68–81. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/157>
- Mukhamad, H. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Menjaga Nkri. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 187–201. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i2.248>
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (Issue November). <https://doi.org/10.2024/osf.io/8xwp6>
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 818–833. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.2024>
- Santoso, M. B., Asiah, D. H. S., & Zainuddin, M. (2019). Tantangan Praktik Pekerjaan Sosial Seiring Perubahan Interaksi Sosial Di Tengah Masyarakat Modern. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 272. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.2024>